

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan media komunikasi massa saat ini berdampak signifikan terhadap produksi karya seni terkhusus di ranah perfilman. Komunikasi massa adalah informasi yang disampaikan melalui media massa yang ditujukan pada massa yang banyak dan bersifat serempak. Ciri komunikasi massa adalah komunikasi yang menggunakan media massa, baik audio visual maupun cetak. Media massa harus menyampaikan informasi yang aktual, faktual dan nyata. Sebab pemberitaan atau informasi yang disampaikan oleh media massa sangat berpengaruh dalam pembentukan opini publik (Harinanda & Junaidi, 2021). Saat ini media massa menjadi acuan publik dalam mendefinisikan suatu perkara atau realitas sosial yang terjadi disekitarnya. Tidak hanya itu, media massa pula menjadi pusat hiburan yang mempresentasikan nilai-nilai budaya yang bersifat mendidik.

Film sebagai media komunikasi massa muncul pada abad ke-18, dan mulai berkembang pada akhir abad ke-19. Menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1992 yang dimaksud dengan film ialah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video dan atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis dan

ukuran melalui proses kimiawi, yang dapat dipertunjukkan dan atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik dan lainnya (Tamburaka, 2013:112).

Ada yang menganggap film merupakan sebuah tayangan hiburan semata, ada pula yang menganggap film adalah sebuah media yang dapat memberikan pembelajaran bagi penontonnya. Bagi pembuat film, tak jarang mereka membuat film atas dasar pengalaman pribadi atau pun kejadian nyata yang diangkat ke dalam layar lebar. Karena pada dasarnya film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang di dalam suatu masyarakat dan kemudian memproyeksikanya ke dalam layar (Sobur dalam Asri, 2020).

Film merupakan media komunikasi massa yang dapat menampilkan gambar dan suara. Film menjadi sarana atau media komunikasi yang bisa memengaruhi masyarakat melalui rangkaian gambar yang ditampilkannya (Setiawan et al., 2018). Film mempunyai kemampuan menceritakan suatu hal secara luas kepada khalayak. Hal ini mempertegas eksistensi film sebagai media komunikasi massa yang ampuh dalam memengaruhi pola pikir publik (Mulyana, 2014). Film hanya sekadar sebagai media refleksi semata, ini berarti film hanya sebatas memindahkan sebuah realitas ke layar tanpa mengubah realitas tersebut. Sementara itu, sebagai representasi dari realitas, film membentuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi dari kebudayaan (Tuner dalam Sobur, 2016:127).

Melalui perkembangan media komunikasi massa ini, banyak isu-isu yang disebarkan oleh media kepada khalayak, salah satunya isu yang kembali muncul kepermukaan yaitu terorisme. Istilah terorisme sudah sangat familiar di berbagai

belahan dunia, baik di negara-negara Eropa, Timur Tengah, bahkan Asia termasuk Indonesia. Hal ini dikarenakan adanya kekerasan juga kehancuran di setiap tempat karena tindakan terorisme yang menyebabkan kerugian harta, benda, bahkan nyawa manusia (Wirianto & Girsang, 2016).

Terorisme merupakan aksi teror yang terorganisir menggunakan kekerasan fisik terhadap individu-individu yang tidak bersalah. Sebutan teroris sering diarahkan kepada kelompok-kelompok tertentu yang melatar belakangi tindakan terorisme sebagai bentuk dari jihad. Aksi terorisme melahirkan ketakutan di kalangan masyarakat dunia khususnya masyarakat Indonesia. Dari kalangan Islam sendiri, sejumlah orang mengartikan Jihad hanya dengan satu makna, perjuangan senjata yang menawarkan alternatif hidup mulia atau mati syahid (*'isy karīman aw mut syahīdan*). Bagi mereka perjuangan senjata merupakan langkah utama dan pertama, sehingga opini yang berkembang para pelaku jihad dikaitkan dengan teroris (Handoko, 2019).

Terorisme menjadi isu global dan menjadi perhatian dunia, terkhusus membuat pandangan Barat memandang negatif terhadap umat Islam setelah penyerangan gedung *World Trade Center* di New York, Amerika Serikat pada 11 September 2001. Setelah kejadian ini negara-negara Barat secara resmi mengumumkan perang melawan teroris global atau disebut dengan (*global war on terrorism*) (Pradana, 2018). Fadhillah & Muhiddin (2020) mengatakan bahwa media memiliki peranan besar dalam merekam jejak terorisme diberbagai belahan dunia, terkhusus media Hollywood dan Bollywood. Setelah tragedi penyerangan gedung WTC di Amerika Serikat dan penyerangan di beberapa tempat di India,

membuat media Hollywood dan Bollywood gencar membuat film layar lebar bertemakan aksi terorisme yang dilakukan oleh muslim diantaranya London Has Fallen (2016), Phantom (2008), The Kingdom (2007), My Name is Khan (2010) dan Hotel Mumbai (2019).

Ada beberapa asumsi tentang latar belakang lahirnya terorisme antara lain disebabkan oleh tiga faktor yaitu ekonomi, politik dan ideologi. Selain motivasi ideologi, Shmuel Bar dalam artikelnya *The Religious Sources of Islamic Terrorism* (2004), menyebutkan secara ringkas tiga faktor yang melatar belakangi munculnya terorisme. *Pertama*, sebab politik yaitu konflik berkepanjangan Israel-Arab. *Kedua*, karena budaya yaitu perlawanan terhadap penjajahan budaya Barat yang berusaha mendominasi budaya asli sebuah Negara. *Ketiga*, sebab sosial dan ekonomi yakni karena aliansi dan kemiskinan (*proverty*) (Fitriani & Vebrynda, 2021).

Di Indonesia kasus terorisme terbesar terjadi di Kuta Bali atau yang disebut kasus Bom Bali pada tahun 2002 silam. Menurut sumber dari Museum.polri.go.id korban tewas mencapai 202 orang, sebanyak 164 orang diantaranya warga asing dari 24 negara, 38 orang lainnya warga Indonesia, 209 orang mengalami luka-luka. Peristiwa yang disebut Bom Bali ini dianggap sebagai aksi terorisme terparah dalam sejarah Indonesia (Tempo.co, 2021).

Seakan tidak berhenti, peristiwa serupa juga terjadi seperti kasus bom Bali II pada 1 Oktober 2005, dan bom Jakarta tahun 2009 di hotel JW Marriot, dengan aksi yang sama yaitu melakukan bom bunuh diri (Andriyani & Kushindarti, 2017). Pada Juni 2014 muncul sebuah peristiwa yang menyita perhatian

masyarakat, hampir seluruh media lokal maupun internasional menyorotinya, yaitu sebuah gerakan Islam yakni ISIS (*Islamic State of Iraq and Suriah*) atau ISIL (*Islamic State in Iraq and the Levant*) mendeklarasikan berdirinya Khilafah atau negara Islam dengan Abu Bakar Al-Baghdadiy sebagai Khalifah atau kepala negara (Haryanto, 2015). Di Indonesia, ISIS telah dinyatakan sebagai teroris oleh Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) (Rahimah et al., 2017).

Film *Sayap-Sayap Patah* yang baru-baru ini hadir di layar perfilman Indonesia, juga menjadi perhatian publik dan *trending* di media sosial twitter. Hal tersebut lantaran kisah yang ada di baliknya. Adapun film *Sayap-Sayap Patah* diproduksi oleh Denny Siregar disutradarai oleh Rudi Soedjworo. Film ini berdurasi 110 menit serta diperankan oleh deretan aktor dan aktris top Indonesia diantaranya yaitu Nicholas Saputra, Ariel Tatum, Iwa K, Nugie, Edward Akbar, Poppy Sovia, Ariyo Wahab, Khiva Iskak, Dewi Irawan, Gibran Marten, Revaldo, Aden Bajaj. Ending cerita yang bikin terharu, membuat khalayak penonton tertarik kronologi kejadian Mako Bramob 2018, mengingat film ini menceritakan peristiwa berdasarkan tragedi kerusuhan Mako Brimob 2018.

Hal yang menarik dari film ini adalah diproduksi oleh Denny Siregar. Melansir suara.com, bahwa sosok Denny Siregar memang sering menuai kontroversi karena berbagai pernyataannya di sosial media, Denny Siregar sering dianggap sebagai *buzzer* oleh netizen. Istilah *buzzer* sendiri adalah jasa atau orang yang dibayar untuk membantu promosi atau mendengungkan suatu hal. Denny Siregar juga menjadi YouTuber dan mengelola kanal YouTube COKRO TV. Kanal YouTubenya itu membahas pandangannya yang kontroversial tentang

berbagai isu termasuk politik. Denny Siregar juga membuka akun Youtube lain yaitu 2045 TV juga membahas isu politik (Ismail, 2022).

Lebih lanjut, sebagai pegiat media sosial, Denny Siregar sering menuliskan pikiran dan pendapatnya di akun media sosial pribadinya. Unggahan Denny Siregar inilah yang menjadi pemicu berbagai kontroversi. Denny Siregar sudah beberapa kali dilaporkan atas postingannya yang dianggap menghina hingga menimbulkan polemik. Salah satunya saat Denny Siregar dianggap menghina dan menyebarkan kebencian pada warga Aceh karena rencana penyusunan qanun atau hukum keluarga pada 2019 silam. Akibat aksinya, Denny Siregar pun dicap sebagai *buzzer* yang memang bertugas memperkeruh suasana di jagat maya.

Meski demikian, Denny Siregar tak ambil pusing dengan tuduhan tersebut. Tuduhan *buzzer* pun mencuat setelah Denny Siregar jadi produser film Sayap-Sayap Patah. Banyak yang menuduhnya mendapat banyak uang sebagai *buzzer* hingga bisa jadi produser film (Ismail, 2022). Denny Siregar menilai bahwa film tersebut adalah sebuah upaya untuk mengedukasi masyarakat tentang kekejian para teroris yang bernuansa politis (Nofreza, 2022).

Melansir berita dari viva.co.id, Denny Siregar mengungkapkan banyak pesan moral yang ingin disampaikan melalui tayangan film Sayap-Sayap Patah. Terutama membuka mata masyarakat bahwa aksi terorisme sangat kejam dan mengancam kehidupan umat manusia. Denny Siregar pun berharap, manfaat yang bisa diperoleh dari tontonan film itu dapat semakin meningkatkan kecintaan masyarakat terhadap keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Untuk itu, karya serupa akan terus diproduksi dengan tujuan Indonesia terbebas

dari paham-paham radikalisme dan terorisme. Melalui film yang diangkat dari kejadian nyata itu, Denny Siregar juga mengajak kepada publik agar bersama-sama melawan dan terus meningkatkan kewaspadaan terhadap paham serta gerakan intoleransi, radikalisme, ekstremisme, dan terorisme (Adhiyasa, 2022).

Nicholas Saputra dan Arel Tatum berperan utama dalam film *Sayap-Sayap Patah*, yakni sebagai pasangan suami istri. Nicholas Saputra sebagai polisi yang terlibat tragedi kerusuhan dan Ariel Tatum menjadi istri yang tengah hamil besar. Nicholas Saputra berperan sebagai Aji anggota Densus 88, polisi yang menjadi sandera dalam situasi genting itu. Aji harus bersikeras melawan para tahanan ini agar tak kabur keluar dari Lapas. Sementara di saat yang bersamaan, istri Aji yang bernama Nina juga berjuang melahirkan anak pertama mereka. Aji harus bersikeras melawan para tahanan ini agar tak kabur keluar dari Lapas. Sementara di saat yang bersamaan, istri Aji yang bernama Nina juga berjuang melahirkan anak pertama mereka (Cinema XXI, 2022).

Berdasarkan hasil monitoring yang NoLimit yang dilakukan di media sosial twitter, sejak dari tanggal 24 – 31 Agustus 2022 sebanyak 10,8 juta perbincangan terkait sayap-sayap patah. Berdasarkan grafik di bawah ini dapat dilihat bahwa top talk terjadi di tanggal 25 Agustus 2022 sebanyak 3.357 perbincangan.

Gambar 1.1. Monitoring Film Sayap-Sayap Patah di Media Sosial Twitter



Sumber: Nolimit.id (2022)

Film Sayap-Sayap Patah tayang di bioskop pada tanggal 18 Agustus 2022. Sejak tayang di bioskop film ini ramai diperbincangkan di berbagai platform media sosial. Berdasarkan portal berita online Kompas.com, sepekan sejak tayang jumlah penonton film Sayap-Sayap Patah telah mencapai 1.000.000 penonton. Hingga tanggal 19 September 2022, melansir akun Instagram @sayapsayappatahfilm, diketahui bahwa film Sayap-Sayap Patah telah ditonton di bioskop yakni 2.414.405 juta penonton. Jumlah tersebut memposisikan film Sayap-Sayap Patah sebagai penonton terbanyak keenam.

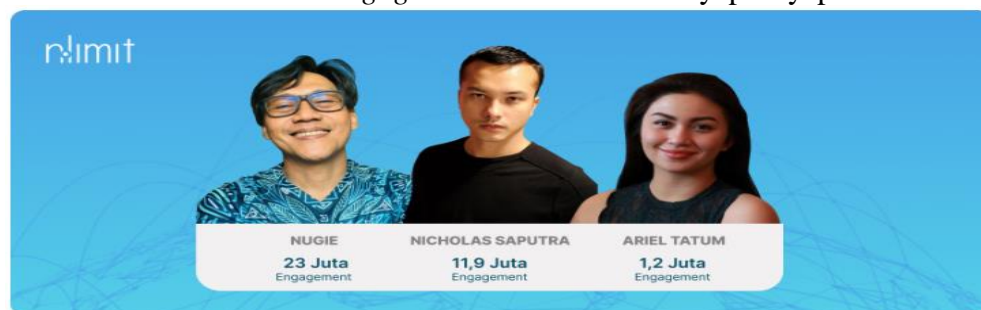
Gambar 1.2. Jumlah Penonton Sayap-Sayap Patah



Sumber: Akun Instagram @Sayapsayappatahfilm

Jika suatu karya bisa mendapatkan banyak perhatian dari penikmat karya tersebut, maka pengetahuan publik pada suatu karya akan secara otomatis meningkat. *Engagement rate* juga dapat digunakan sebagai alat riset guna memahami keinginan audiens berdasarkan jumlah interaksi dengan beberapa atau suatu konten tertentu. Hal ini dapat dinilai langsung dari postingan mana yang memiliki jumlah *engagement* paling banyak atau paling sedikit. Berdasarkan hasil analisa yang dilakukan NoLimit, terdapat beberapa nama pemain berdasarkan *rate engagement*. Pemain yang memiliki *engagement* tertinggi yaitu Nugie, Nicholas Saputra, dan Ariel Tatum.

Gambar 1.3. *Rate Engagement* Pemain Film Sayap-Sayap Patah



Sumber: NoLimit Dashboard (2022)

Dari gambar di atas, *rate engagement* pada pemain film Sayap-Sayap Patah, Nugie yang berperan sebagai AKP Sadikin memiliki jumlah *engagement* tertinggi sebanyak 23 juta. Sedangkan Nicholas Saputra merupakan yang merupakan pemeran utama pria memiliki jumlah *engagement* sebanyak 11,9 juta, dan Ariel Tatum yang merupakan pemeran utama wanita memiliki jumlah *engagement* sebanyak 1,2 juta. Data di atas juga dibuktikan dengan apresiasi dari khalayak penonton salah satunya dari akun Twitter @nusantara_news yang memberikan pujian kepada Nugie dan Ariyo Wahab karena totalitas dalam menjalankan

perannya. Akun tersebut juga mengajak masyarakat untuk bersama melawan terorisme. Cuitan akun tersebut mendapatkan jumlah *like* sebanyak 2000 ribu.

Gambar 1.4. Apresiasi dari khalayak penonton mengenai film Sayap-Sayap Patah



Sumber: akun Twitter @nusantara_news

Tidak hanya itu, mengutip portal berita online Mitrapol.com, juga mampu menarik animo penonton di kalangan institusi Polisi Republik Indonesia, Kapolda Sumsel Irjen Pol Drs Toni Harmanto, M.H beserta para Pejabat Utama serta personil Polda Sumsel nonton bareng film Sayap-Sayap Patah di Bioskop CGV Sosial Market. Disampaikan bahwa di film tersebut juga ada pesan moral kepada masyarakat kaitanya dengan tindak terorisme dan ajaran-ajaran tidak baik yang tidak untuk diikuti (Kuswana, 2022). Pejabat publik lainnya juga memberikan apresiasinya terhadap film Sayap-Sayap Patah yaitu Ganjar Pranowo sebagai Gubernur Provinsi Jawa Tengah yang berpendapat bahwa film Sayap-

Sayap Patah dapat menjadi media pembelajaran yang bagus tentang patriotisme dan deradikalisasi. Sebab, dalam film tersebut digambarkan ketika seseorang salah jalan bisa bertindak apa pun, dan bisa sangat kejam (Portal Berita Pemerintah Provinsi Jawa Tengah, 2020).

Film Sayap-Sayap Patah terinspirasi dari kisah nyata di mana terdapat peristiwa menegangkan dan mengerikan dibaliknya. Peristiwa itu yakni dikenal sebagai peristiwa yang terjadi di Mako Brimob Depok di tahun 2018 (CNN Indonesia, 2018). Sang sutradara mampu mendramatisir adegan sehingga lebih terlihat seperti reka ulang yang sangat nyata. Film ini dimulai dari kerusuhan yang berawal dari seorang narapidana yang ribut tentang makanan. Makanan dari keluarga narapidana harus dicek terlebih dahulu, tetapi narapidana tersebut tidak terima jika harus dilakukan pemeriksaan. Setelah itu, terjadilah perdebatan antara petugas kepolisian dengan narapidana yang bersangkutan. Tak hanya itu, hal lainnya juga dipicu oleh keinginan tahanan untuk bertemu dengan Oman selaku pimpinan JAD, terdakwa kasus bom Thamrin. Tak terbendung, pemberontakan ini membuat para narapidana menjebol penjara menggunakan berbagai barang yang bisa mereka temukan (Prabowo, 2022).

Para teroris di dalam sel mampu menyandera 9 anggota yang bertugas di Mako Brimob Depok. Kala itu terjadi kerusuhan saat 150 narapidana kasus terorisme membobol paksa sel tahanan Mako Brimob. Para teroris itu berhasil merebut senjata polisi dan menyandera 9 petugas di dalamnya selama kurang lebih 30 jam. Dari penyanderaan itu, lima anggota Densus 88 harus gugur karena kesadisan para teroris di dalam sel, sedangkan 4 lainnya dievakuasi dan selamat.

Lima anggota yang gugur diakibatkan oleh luka akibat senjata tajam di leher yaitu Briptu Luar Biasa Anumerta Fandy Nugroho, Iptu Luar Biasa Anumerta Yudi Rospuji, Ipda Luar Biasa Anumerta Denny Setiadi, Briptu Luar Biasa Anumerta Syukron Fadhli, dan Briptu Luar Biasa Anumerta Wahyu Catur Pamungkas. Kemudian polisi melakukan penyerbuan terhadap tahanan dan memberikan peringatan ancaman kepada narapidana agar segera menyerahkan diri atau sering disebut dengan ultimatum (Kompas.com, 2022).

Terdapat 145 tahanan yang menyerahkan diri. Sementara itu, ada 10 orang lainnya yang sempat melawan. Namun, 10 tahanan tersebut pada akhirnya menyerahkan diri. Majelis hakim Pengadilan Negeri Jakarta Timur menjatuhkan vonis hukuman mati kepada enam terdakwa teroris pelaku penyerangan Mako Brimob di Kelapa Dua, Depok, Jawa Barat, pada 2018. Berdasarkan daftar, keenam terdakwa yang divonis mati itu, yakni Anang Rachman Suparman alias Maher Syawaludin Pakpahan Suyanto alias Abu Izza Handoko alias Abu Bukhori Wawan Kurniawan (Tirto.id, 2018).

Hal tersebut menggambarkan kondisi negara Indonesia yang merupakan salah satu negara yang rentan dengan aksi terorisme. Banyak penelitian yang menyebut ketidakhadiran negara di tengah masyarakat seperti kesenjangan sosial dan ekonomi, ketidakadilan, sulitnya mengakses pendidikan dan kesehatan, dekadensi moral, dan lain sebagainya (Rahimah et al., 2017). Keadaan ini dimanfaatkan oleh individu atau kelompok untuk melakukan perubahan sosial dengan cara-cara radikal. Realitas inilah yang ‘direkam’ dan diinterpretasikan

oleh sineas, kemudian direpresentasikan ke dalam sebuah film *Sayap-Sayap Patah*.

Permasalahan moral muncul akibat adanya sebuah peristiwa kekerasan yang terjustifikasi, dan di sisi lain terdapat peristiwa yang tidak terjustifikasi sehingga terjadi kontroversi dalam mendefinisikannya (Asri, 2018). Dilatarbelakangi oleh hal tersebut peneliti ingin melihat bagaimana representasi terorisme dalam film *Sayap-Sayap Patah*. Kasus-kasus terorisme hingga saat ini masih saja menjadi perbincangan dunia tak terkecuali Indonesia. Film yang berkelas idealnya memiliki peranan edukatif serta membagikan informasi kepada warga (Langga et al., 2020). Perpaduan antara kenyataan sosial dan rekonstruksi kenyataan yang diciptakan oleh film *Sayap-Sayap Patah* menjadikan film ini selaku sarana unik guna memahami keadaan nyata terorisme di tengah masyarakat. Selaku gambaran kenyataan sosial, film *Sayap-Sayap Patah* menjadi tolok ukur untuk menggambarkan peristiwa-peristiwa yang berlangsung di masyarakat dalam satu waktu (Rezi, 2018).

Teori representasi oleh Stuart Hall menjadi dasar penelitian untuk memotret fenomena makna terorisme dalam film ini. Representasi sebagai dasar pemahaman sebuah makna diproduksi dan terjadi pertukaran makna tersebut dalam suatu kelompok atau budaya. Representasi dapat diartikan sebagai menafsirkan konsep-konsep bahasa yang diterjemahkan dalam pikiran. Stuart Hall secara eksplisit mendefinisikan representasi sebagai proses menghasilkan makna dengan menggunakan bahasa. Dengan demikian, representasi dapat dipahami sebagai sebuah proses merekam pesan dalam sebuah sudut pandang fisik.

Penggunaan tanda digunakan untuk menggambarkan, menghubungkan, mencontoh sesuatu yang dirasakan, memahami, membayangkan, atau merasakan dalam beberapa bentuk fisik (Haqqu & Pramonojati, 2022).

Model semiotika menurut pandangan Roland Barthes juga digunakan dalam penelitian ini sebagai pendukung pisau bedah analisis. Roland Barthes (1915 – 1980) merupakan tokoh yang begitu identik dengan kajian Semiotik. Perspektif Roland Barthes yakni menekankan pada sistem pemaknaan tanda atau simbol yang digunakan dalam sebuah film melalui dua tahapan yaitu makna denotasi dan konotasi dimana pada tahapan kedua yaitu konotasi, tanda bekerja melalui mitos (*myth*) (Jane & Kencana, 2021).

Urgensi pentingnya penelitian ini dilakukan yakni terdapat 2 (dua) permasalahan yang menjadi perhatian diantaranya yaitu: *pertama*, kehadiran Denny Siregar sebagai produser film Sayap-Sayap Patah merupakan suatu hal yang menarik, mengingat latar belakangnya yang dikenal sebagai *buzzer* oleh netizen karena pandangannya yang kontroversial tentang berbagai isu termasuk politik. *Kedua*, ungkapan Denny Siregar terkait film tersebut yang bertujuan untuk mengedukasi masyarakat dan meningkatkan kecintaan masyarakat terhadap keutuhan NKRI serta meningkatkan kewaspadaan terhadap paham gerakan intoleransi, radikalisme, ekstemisme dan terorisme. Kedua alasan tersebut menarik untuk dikaji lebih mendalam, terlebih melihat latar belakang Denny Siregar yang baru pertama kali memproduseri sebuah film.

Melansir media online OrbitIndonesia.com yang ditulis oleh Arismunandar (2022), penayangan film Sayap-Sayap Patah sangat mengganggu scenario

jaringan oposisi dan Wahabi. Demikian hasil amatan netizen kritis anonym yang diedarkan sebagai Political Brief di media sosial pada 26 Agustus 2022. Film ber-*setting* pemberantasan terorisme ini dimungkinkan akan mengganggu oleh kelompok-kelompok tertentu yakni mereka yang dekat dengan organisasi kekerasan berdalih agama. Terutama di saat mereka berupaya mengubur jejak-jejak terror dan organisasi afiliasinya.

Selain itu, film Sayap-Sayap Patah menggambarkan polisi dari perspektif positif, karena polisi berusaha mengatasi aksi terorisme sehingga film ini berpotensi merusak *black campaign* yang saat ini ditujukan pada lembaga kepolisian, dengan memanfaatkan kasus Ferdy Sambo (FS). Cerita dalam ini juga memicu mempri dan penolaka publik pada penyalahgunaan agama untuk tujuan politik. Maka dari itu, berbagai upaya sedang dilakukan untuk membatasi peredaran dan daya tarik film ini di publik, khususnya di basis Wahabi.

Terorisme sebagai sebutan bagi fenomena sosial, selalu dalam perdebatan yang terus-menerus dan tidak kunjung usai. Terorisme sebagai obyek penelitian, telah banyak melahirkan karya-karya ilmiah dan menelorkan kajian-kajian yang mendalam. Di kalangan peneliti, banyak sekali yang mengangkat tema-tema terorisme. Hal ini mengindikasikan bahwa terorisme itu adalah tema yang memiliki daya tarik yang sangat tinggi dan merupakan tema yang tidak akan pernah kering. Semua ini membuktikan bahwa hasil penelitian tentang terorisme yang sangat bervariasi itu menandakan bahwa masih ada aspek-aspek menarik yang masih perlu untuk dikaji lebih lanjut.

Dalam penelitian ini, akan berfokus pada kajian terorisme yang dipresentasikan dalam adegan-adegan yang memuat struktur relasi antara tokoh utama dengan karakter-karakter lainnya dalam Film Sayap-Sayap Patah sehingga dapat diperoleh penggambaran terorisme yang seperti apa yang ditunjukkan pada film Sayap-Sayap Patah mengingat film tersebut juga diproduksi oleh Denny Siregar yang sering berpandangan kontroversial terhadap isu politik.

Analisis semiotika dilakukan untuk menginterpretasikan simbol-simbol yang menggambarkan terorisme yang terdapat pada film Sayap-Sayap Patah dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Hal ini penting dilakukan untuk mengurai pesan-pesan tersembunyi yang ada pada film tersebut. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti akan mengangkat judul “**Representasi Terorisme dalam Film (Analisis Semiotika Pada Film Sayap-Sayap Patah)**”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian yang diambil ini adalah “Bagaimana representasi terorisme dalam film Sayap-Sayap Patah dengan pendekatan analisis semiotika?”

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan representasi terorisme dalam film Sayap-Sayap Patah menggunakan analisis semiotika.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah dampak dari pencapaian tujuan penelitian, yang mana apabila tujuan penelitian telah tercapai dan rumusan masalah dapat dipecahkan, maka suatu penelitian memiliki manfaat akademis dan praktis.

1.4.1. Manfaat Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih luas dalam kajian Ilmu Komunikasi. Selain itu, secara metodologi diharapkan juga dapat menjadi referensi bagi pihak-pihak lain sehingga mampu memberikan kontribusi yang lebih baik di masa yang akan datang.

1.4.2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan edukasi dan pemahaman baru bagi masyarakat pada umumnya terkait terorisme dalam film.